

Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Ternak Liar di Perumahan Bumi Lawai Permai Gunung Medan

Bimbo Novriandri¹, Susi Evanita²

^{1,2}Program Studi Doktorat Studi Kajian Lingkungan dan Pembangunan, Universitas Negeri Padang
Email: bimnovriandri@yahoo.co.id¹, susievanita@gmail.com²

Abstrak

Peningkatan pembangunan perumahan yang semakin tinggi merupakan salah satu kebutuhan manusia, dimana pembangunan perumahan juga harus memikirkan dari segi lingkungannya seperti melihat lokasi dari pembangunan itu sendiri. Dalam masalah ini, lokasi pembangunan perumahan mengalami masalah dengan adanya hewan ternak. Hal ini perlu tindakan cepat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup hewan ternak dan ketenangan masyarakat. Dengan konsep pembangunan berkelanjutan sebuah gagasan untuk menyeimbangkan pembangunan dan lingkungan. Permasalahan lokasi merupakan efek pembangunan yang terus di prioritaskan dengan mengorbankan lingkungan. Untuk itu diperlukan komunikasi sebagai upaya pencegahan dan penanganan masalah hewan ternak di lingkungan perumahan. Tindakan nyata yang dilakukan dengan pendekatan secara persuasif kepada pemilik ternak dan warga disekitar perumahan Berdasarkan observasi yang dilakukan komunikasi dinilai berpengaruh terhadap permasalahan yang dilihat dari tidak Setelah ditetapkan peraturan tersebut oleh pemilik ternak, ternyata membuahkan hasil, dimana pada saat ini sudah tidak adalagi kerbau berkeliaran disepanjang perumahan warga dan merusak tanaman warga, dan pemilik ternak dan warga sekitar sudah bisa hidup berdampingan dengan aman dan damai.

Kata Kunci: *Strategi, Komunikasi, Lingkungan, Hewan Ternak, Perumahan*

Abstract

The increase in housing development that is getting higher is one of human needs, where housing development must also think about in terms of the environment, such as looking at the location of the development itself. In this case, the housing development site has problems with the presence of livestock. This requires quick action to maintain the survival of livestock and the peace of the community. With the concept of sustainable development an idea to balance development and the environment. The problem of location is a development effect that continues to be prioritized at the expense of the environment. For this reason, communication is needed as an effort to prevent and handle livestock problems in residential areas. Real action taken with a persuasive approach to livestock owners and residents around housing Based on observations made, communication is considered to have an effect on the problem seen from the no. housing residents and destroying residents' crops, and livestock owners and local residents can live side by side in safety and peace.

Keywords: *Strategy, Communication, Environment, Livestock, Housing*

PENDAHULUAN

Lingkungan bersih dan sehat merupakan bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang gencar dilakukan tidak hanya menghasilkan output yang memberikan eksternal positif namun turut menyebabkan eksternal negatif. Pertumbuhan ekonomi dan lingkungan bersih cukup sulit dipadukan terutama negara-negara yang gencar melakukan pembangunan. Bahkan ahli ekonomi dan ahli lingkungan memiliki pemikiran yang saling bertentangan. Pertumbuhan ekonomi

yang tinggi menyebabkan degradasi lingkungan. Namun ahli ekonomi berkeyakinan keseimbangan pertumbuhan ekonomi dan lingkungan sehat tidaklah mustahil untuk dicapai sehingga muncul konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*). Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mempertimbangkan generasi berikutnya. Pada prinsipnya konsep pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan multidimensi yang memperhatikan kepentingan generasi masa depan yang terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang diwujudkan dalam ukuran keadilan, kenyamanan dan kelestarian (Niken Pratiwi et al., 2018). Pembangunan ini memiliki tiga pilar yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan sosial dan berkelanjutan lingkungan. Manusia merupakan sistem keseimbangan alam dimana manusia tidak bisa lepas dari lingkungan. Sehingga peran manusia dalam menjaga lingkungan sangat besar.

Hewan ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Usaha pemeliharaan ternak disebut sebagai peternakan (atau perikanan, untuk kelompok hewan tertentu) dan merupakan bagian kegiatan pertanian secara umum. Ternak yang dimaksud disini binatang yang dipelihara seperti, kambing, kerbau, Sapi, dan Domba untuk tujuan produksi, dan tidak dipelihara dengan semestinya, pemerintah Kabupaten Dharmasraya, mempunyai Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya No. 04 Tahun 2015.tentang Tertib Hewan Ternak dan Hewan Peliharaan pada Pasal 25-26. Ternak adalah hewan peliharaan, yang sengaja dipelihara yang kehidupannya sengaja mengenai tempat, perkembangbiakkannya serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara sebagai mestinya.

Ternak Kerbau adalah hewan yang kuat tapi lamban, tak begitu tahan terhadap iklim panas dan memerlukan banyak air minum. Sebagai hewan penarik di sawah kerbau sangat berharga, terutama di tempat-tempat dengan tanah yang keras. Karena besarnya bidang telapak kaki dibandingkan dengan berat badan, hewan ini sangat cocok untuk bekerja di sawah (Huitema, 1985). Menurut Subiyanto (2010), penyebaran dan perkembangan ternak kerbau tidaklah secepat ternak sapi, hal ini tidak lepas dari persepsi negatif terhadap ternak kerbau, diantaranya adalah :

1. Ada anggapan bahwa ternak kerbau adalah ternak yang liar dan ganas, yang sebenarnya kalau tidak disakiti kerbau adalah ternak yang jinak dan lembut, seperti halnya ternak kesayangan (pet animal) sehingga tidak jarang kita lihat anak-anak bermain menunggang kerbau dan si kerbau tetap asyik merumput atau mandi.
2. Kerbau hanya dapat dipelihara di daerah yang banyak airnya atau dekat air. Sebenarnya kerbau suka melumpur tetapi mereka dapat hidup, tumbuh dan memproduksi secara normal diluar kondisi tersebut, asalkan pada waktu panas atau musim kemarau terdapat tempat untuk berteduh.
3. Kerbau juga sering disebut ternak yang hanya cocok untuk daerah tropis, kenyataannya kerbau dapat bertahan hidup dan berkembang di daerah dingin di pegunungan dan di negara sub tropis.
4. Kerbau adalah ternak sebagai beban bagi orang miskin, padahal kerbau disamping dapat menghasilkan daging juga menghasilkan susu, dadih di Sumatra Barat berasal dari susu kerbau. Susu kerbau mempunyai kandungan lemak dan Bahan Kering Bebas Lemak (SNF) lebih tinggi dari pada sapi.

Pemeliharaan kerbau bertujuan sebagai sumber mata pencaharian untuk tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual bila memerlukan uang cepat (Galib dan Hamdan, 2011). Beternak kerbau merupakan salah satu jenis usaha yang umumnya dilakukan secara turun temurun (Rohaeni dkk, 2007). Kerbau mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi petani, yakni sebagai tabungan hidup, menunjang status sosial, sumber tenaga kerja, penghasil daging, susu dan pupuk

(Diwyanto dan Subandriyo, 1995).

Menurut Hardjosubroto (1994), sistem pemeliharaan ternak kerbau yang dijumpai di daerah-daerah banyak yang masih menganut cara tradisional karena campur tangan manusia dan teknologi yang digunakan boleh dikatakan minim, sehingga prestasi yang diharapkan tidak tercapai di mana banyak terjadi kematian terutama anak yang baru lahir. Menurut Jamal (2008) bahwa yang paling layak diterapkan dalam strategi pengembangan ternak kerbau adalah dengan menerapkan pola pemeliharaan semi intensif, yaitu menyediakan padang penggembalaan terbatas dengan memanfaatkan lahan tidak produktif, ternak dilepas pada siang hari dan sore/malam hari dikandangkan. Untuk menambah pakan yang dikonsumsi selama di padang penggembalaan, peternak bersedia memberikan pakan tambahan (feed supplement) secara kontinyu tersedia di dalam kandang.

Kendala dalam beternak kerbau menurut Wiyatna (2002) adalah: 1) Penyempitan lahan pongonan, 2) Kualitas sumber daya rendah, 3) Produktifitas rendah, 4) Akses kepemodal sulit, 5) Penggunaan teknologi rendah. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi pengembangan ternak kerbau adalah: 1) Permintaan pasar terhadap daging kerbau semakin meningkat, 2) Ketersediaan tenaga kerja cukup besar, 3) Kebijakan pemerintah mendukung, 4) Hijauan dan sisa pertanian tersedia sepanjang tahun, 5) Usaha peternakan kerbau lokal tidak terpengaruh krisis. Kaitannya dengan subsistem agribisnis terdapat kendala seperti pada subsistem hulu yaitu penurunan mutu bibit yang diakibatkan adanya inbreeding. Qomariah dkk (2006) mengatakan kendala dalam beternak kerbau: 1) Penurunan mutu bibit, rendahnya produktivitas dan terjadinya inbreeding, 2) Penjualan pejantan tinggi, 3) Lokasi pemeliharaan kerbau terlalu jauh dari permukiman penduduk sehingga sulit melakukan penyuluhan, 4) Kekeringan pada musim. Haryanto (2007) menyatakan bahwa menurunnya daya dukung sumber daya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak dan pemberian penyuluhan kepada peternak mengenai tatalaksana pemeliharaan kerbau terkendala dengan lokasi pemeliharaan yang jauh dari pemukiman (Qomariah dkk, 2006).

Perumahan Bumi Lawai Permai berlokasi di Nagari Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, dengan jumlah penduduk 2255 orang yang terdiri dari penduduk pribumi dan penduduk yang baru datang (pendang). Pada awalnya lahan ini merupakan padang rumput tempat areal kandang ternak kerbau dan sapi, namun dengan perkembangannya, areal ini dijadikan perumahan oleh pemilik tanah, dengan demikian tempat mencari makan ternak sudah semakin berkurang.

Pada awalnya warga perumahan Bumi Lawai Permai Gunung Medan hidup berdampingan dengan kandang ternak yang bersebelahan dengan perumahan secara aman dan damai. Kandang ternak disekitar perumahan bumi lawai permai Gunung Medan berjumlah 30 kandang dengan jumlah ternak sebanyak 180 ekor, ternak kerbau berjumlah 150 ekor dan ternak sapi berjumlah 30 ekor. Namun seiring dengan perkembangan perumahan semakin padat tentunya areal tempat mencari makan ternak tersebut semakin terdesak, sehingga ternak mencari makan di areal perumahan. Disinilah mulai muncul permasalahan, banyak rumah yang dikotori ternak, tanaman pekarangan juga dimakan ternak dan jalan perumahan dihiasi oleh kotoran ternak serta pakaian warga juga dikotori ternak.



Gambar 1. Kondisi Lingkungan Perumahan Bumi Lawai Permai Gunung Medan

Dengan banyaknya kejadian-kejadian yang merugikan warga perumahan tersebut, warga mulai melakukan protes kepihak pemilik ternak, namun pemilik ternak tidak menanggapi dengan baik, bahkan memarahi warga yang protes tersebut. Kemudian warga mulai melakukan pengaduan kepihak nagari namun tidak menghasilkan keputusan yang menguntungkan bagi warga perumahan. Suatu Ketika terjadi peristiwa keracunan ternak, sehingga banyak ternak masyarakat yang mati, disinalah muncul permasalahan yang sangat serius, dimana pemilik ternak menuduh warga perumahan telah memberikan racun kepada ternaknya, sehingga perselisihan paham tidak dapat dihindarkan. Dengan permasalahan tersebut, kedua belah pihak sudah saling serang sehingga perselisihan tidak dapat lagi diredahkan, maka pada waktu itu turunlah aparat kepolisian, sebagai penengah, pihak kepolisian mengadakan rapat dengan niniak mamak, wali nagari dan pemuka masyarakat, dengan hasil kematian ternak harus direlakan dan dijadikan pelajaran bagi pemilik ternak agar kedepannya ternak dipelihara dengan baik supaya tidak terjadi lagi kerugian terhadap pemilik ternak. Dengan beberapa kejadian tersebut diberlakukan pengembalaan ternak oleh pemilik ternak setiap hari, namun hasil yang diperoleh belum maksimal, dimana ternak masih berkeliaran diperumahan. Disamping itu muncul permasalahan baru, yaitu karena kendang tersebut hanya berjarak beberapa meter dari perumahan, sehingga muncul bau tidak sedap pada saat hari hujan.

Suksesnya pembangunan berkelanjutan dilakukan, perlu tindakan yang bertanggung jawab yang memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan memperhitungkan kesehatan dan kenyamanan. Dari permasalahan diatas perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat terutama pemilik ternak dan warga pemukiman. Pendekatan ini memerlukan komunikasi yang bersifat edukasi dan persuasif kepada masyarakat agar menjaga lingkungannya. Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi lingkungan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Perumahan Bumi Lawai Permai berlokasi di Nagari Gunung Medan Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, dengan jumlah penduduk 2255 orang yang terdiri dari penduduk pribumi dan penduduk yang baru datang (pendang).. Penelitian dilakukan lebih kurang selama 3 bulan terhitung mulai April –Juni 2022. Penelitian ini menggunakan komunikasi lingkungan dengan metode komunikasi personal. Komunikasi personal dilakukan dengan mediasi dan diskusi bersama warga dan pemilik ternak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Begitu banyak persoalan terjadi di masyarakat dan lingkungannya sehingga membutuhkan solusi sebagai upaya penyelesaian masalah. Komunikasi sangat penting dilakukan, apabila tidak ada komunikasi maka tidak akan ada kemajuan terjadi, hal ini disebabkan tidak adanya informasi pesan yang disampaikan yang bertujuan untuk merubah suatu keadaan atau permasalahan yang terjadi

Maka akan sulit membayangkan bila hidup tanpa adanya komunikasi (Soyomukti, 2012). Komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Setiap individu pasti pernah melakukannya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Komunikasi merupakan satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap bisa saling berhubungan satu sama lain. Setiap permasalahan membutuhkan komunikasi yang tepat sehingga menjadi solusi yang efektif dalam memecahkan masalah. Komunikasi adalah sebagai usaha yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi (Soyomukti, 2012). Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang digunakan manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama (Firdaus, 2019). Komunikasi secara umum adalah suatu proses penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan dalam diri seseorang dan atau dengan yang lain (Anggara, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan maupun informasi, kemudian diterima baik diri sendiri maupun oleh orang lain dan pengolahan pesan dan informasi yang akan beda bagi setiap orang.

Saat ini pembahasan pembangunan menjadi isu yang banyak dibicarakan, sebuah konsep yang digunakan untuk mencapai keseimbangan pembangunan dan lingkungan. Komunikasi lingkungan terus berkembang seiring munculnya persoalan-persoalan lingkungan yang melibatkan masyarakat dan lingkungannya. Flor dalam Ardian mendefinisikan komunikasi lingkungan adalah sebuah peaplikasian dalam pendekatan komunikasi dalam rangka perlindungan terhadap lingkungan (Heldi Yunan Ardian, 2018). Komunikasi lingkungan merupakan sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia terhadap lingkungannya dan hubungannya dengan alam. Konstitutif berhubungan dengan pendidikan, membujuk atau menakutkan, kewaspadaan untuk membantu manusia menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungannya. Pemahaman pragmatis adalah merencanakan, menyusun dan mengatur dan permasalahan alam sebagai subjek bagi manusia (Yenrizal, 2017). Komunikasi lingkungan sering digunakan dalam menyampaikan informasi mengenai lingkungan. Komunikasi lingkungan untuk memberikan informasi cara melestarikan hutan mangrove (Fahmi, 2019), menjaga kebersihan sungai (Chandrabuwono & Atika, 2019) dan melaksanakan program kelestarian lingkungan (Andriva, 2020).

Komunikasi harus dilakukan secara terstruktur sehingga diperlu dipersiapkan unsur-unsur komunikasi. Komunikasi terdiri dari beberapa unsur yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, saluran dan media komunikasi (Soyomukti, 2012), (Karyaningsih, 2005). Semua unsur tersebut harus ada saat pesan disampaikan ke pendengar atau masyarakat. Semua unsur ini harus lengkap saat komunikasi dilakukan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan komunikasi yang penulis lakukan adalah komunikasi personal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang diberikan secara langsung atau bertatap muka dengan yang hanya melibatkan dua orang yaitu komunikan dan komunikator (Karyaningsih, 2005). Komunikan akan memberikan reaksi langsung setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator.



Gambar 2 Melakukan Penyuluhan kepada Masyarakat



Gambar 3. Kondisi lingkungan setelah adanya mediasi

SIMPULAN

Permasalahan lingkungan menjadi isu yang sering dibahas karena kondisi lingkungan yang memprihatinkan akibat aktivitas ekonomi. Sehingga diperlukan komunikasi lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan seperti hewan liar. Komunikasi personal yang dilakukan berdampak pada perubahan perilaku warga pemukiman dan pemilik ternak terhadap lingkungan. Kepedulian masyarakat pemilik ternak untuk menjaga ternaknya agar tidak mengganggu kenyamanan warga pemukiman. Sebagai tindakan awal dalam mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungannya. Setelah dilakukan penyuluhan maka dilakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi personal berupa diskusi dan mediasi berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat terutama pemilik ternak untuk menjaga ternaknya agar kenyamanan warga pemukiman terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriva, A. W. (2020). Komunikasi Lingkungan Oleh Duta Lingkungan Dalam Melaksanakan Program Pelestarian Lingkungan "Sahabat Sungai Pekanbaru." *Jom FISIP*, 7, 1–14.
- Anggara, R. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1st ed.). Mercuana Press.
- Ardianto, & Harun. (2011). *Komunikasi Sosial Dan Pembangunan*. Taman Karya.
- Aritonang, N.S., E. Roza., J. Pinem dan Y. Mulyadi. (2010). Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.
- Anshar, M. (2013). Pemetaan Potensi Pengembangan Ternak Kerbau di Sulawesi Selatan. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Teknosains* vol. 7 (1) : 33-39.
- Aswar, H. (2014). Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bahar, L.D. (2014). Hambatan Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan oleh Peternak Sapi Bali di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bamualim, A.M., R.B. Wirdahayati dan M. Ali. (2006). Profil Peternakan Sapi dan Kerbau di Sumatera Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- _____, A.M., Z. Muhammad dan C. (2008). Talib Peran dan Ketersediaan Teknologi Pengembangan Kerbau di Indonesia. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Bestari, J., A.R. Siregar., P. Situmorang., Y. Sani dan R.H. Matondang. (2009). Penampilan Reproduksi Sapi Induk Peranakan Limousin, Charolais, Droughmaster dan Hereford. Seminar Nasional

- Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan, Bogor.
- Bustami Dan E. Susilawati. (2007). Sistem Pemeliharaan Ternak Kerbau di Propinsi Jambi. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha ternak Kerbau. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi.
- Chandrabuono, A. B., & Atika, A. (2019). Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk Dalam Menjaga Kebersihan Sungai. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 195. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6939>
- Dwi, S.W., G. Ciptadi Dan Suyadi. 2012. Performan Reproduksi Kerbau Lumpur (Bubalus Bubalis) di Kabupaten Malang. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
- Dwiyanto, K. dan Subandriyo. 1995. Peningkatan Mutu Genetik Kerbau Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* vol. XIV (4): 92-101.
- Fahmi. (2019). Komunikasi Lingkungan Dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi*, 2, 63–76. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/5068/3326>
- Firdaus, N. (2019). *Buku Ajar* (Dwi Nastiti (ed.); 1st ed.). UMSIDA Press. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=jurnal+artikel+ilmiah&btnG=
- Heldi Yunan Ardian. (2018). Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 2(1), 1–20. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/3894>
- Karyaningsih, P. D. (2005). Ilmu komunikasi. In A. C (Ed.), *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (1st ed.). Samudra Biru.
- Niken Pratiwi, Santoso, D. budi, & Khusnul Ashar. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timur. *Jiep*, 18(1), 1–13.
- Pemerintah, N. S. P. (2019). *Peraturan Nagari Sungai Pua Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah*.
- Priyantini, A., Krisyanti, K., & Situmeang, I. V. (2020). Pengaruh Kampanye #PantangPlastik terhadap Sikap Ramah Lingkungan (Survei pada Pengikut Instagram @GreenpeaceID)
DOI: 10.31504/komunika.v9i1.2387. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.2387>
- Sari, P. N. (2016). Analisis Pengelolaan Sampah Padat di kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Kardiologia Polska*, 22(5), 573–579. <https://doi.org/http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma>
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (M. Sandra (ed.); 1st ed.). Ar Ruzz Media.
- Syaputra, A., & S, Y. S. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Penyebaran Informasi Pengelolaan Sampah Sungai Cidurian Selatan Kota Bandung. *Al-Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 38. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v8i2.5296>
- Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.576>
- Yenrizal. (2017). *Lestarkan Bumi dengan Komunikasi Lingkungan* (T. W. dan H. Yusalia (ed.); 1st ed.). Deepublish Publisher.